

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Teori-Teori Yang Terkait

##### 1. Pengertian Penerapan

Pengertian penerapan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perbuatan menerapkan. Menurut Nurudin Usman penerapan atau Implementasi yaitu proses atau cara yang mengarah pada aktivitas, kegiatan, tindakan atau mekanisme suatu sistem yang sudah terencana disertai pokok hal yang ingin dicapai.<sup>1</sup> Guntur Setiawan berpendapat bahwa implementasi merupakan serangkaian dari kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan rencana dan tujuan yang dicapai serta menumbuhkan jaringan pelaksana dan birokrasi yang efektif.<sup>2</sup>

Menurut Didin dan Machali penerapan atau implementasi diartikan sebagai usaha untuk mengawali, memotivasi, dan membina para bawahannya untuk mentaati hal-hal yang telah ditentukan dengan maksud agar tujuan-tujuan organisasi dapat tercapai.<sup>3</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan atau implementasi yaitu suatu usaha menerapkan, mengaplikasikan suatu kegiatan yang sudah terencana agar dapat mencapai tujuan tertentu dan demi kepentingan pada suatu kelompok.

##### 2. Hukuman

###### a. Pengertian Hukuman

Hukuman secara etimologi memiliki arti siksaan yang diberikan kepada orang yang melanggar peraturan.<sup>4</sup> Dikatakan hukuman apabila dapat menekan perilaku orang yang menyimpang sehingga tidak akan mengulangi kesalahan lagi. Dalam konteks pendidikan hukuman memiliki arti yang cukup luas, yaitu terdiri hukuman tingkat

---

<sup>1</sup> Nurudin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), 70.

<sup>2</sup> Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 39.

<sup>3</sup> Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 12.

<sup>4</sup> Aminuddin, "Model Pemberian Hukuman Di Madrasah dan Alternatif Hukuman yang Mendorong Etos Belajar," 137.

ringan sampai tingkat berat. Banyak model hukuman yang dapat diberikan bagi orang yang melanggar, namun arti pokok dalam hukuman tetap satu yaitu adanya unsur menyakitkan baik jiwa (nonfisik) dan badan (fisik).<sup>5</sup>

Menurut Irawati Istiadi mendefinisikan hukuman adalah kompensasi yang diberikan kepada anak akibat perilaku tidak baik yang dilakukan oleh anak.<sup>6</sup> Sedangkan Ngalm Purwanto (2009) mendefinisikan hukuman merupakan proses penderitaan yang diberikan kepada peserta didik dari pendidik (guru, orang tua dan sejenisnya) secara sengaja akibat dari suatu kesalahan, pelanggaran, atau kejahatan.<sup>7</sup>

Hukuman dalam ranah pesantren menurut Ma'arif menyatakan bahwa hukuman memiliki pengertian sanksi-sanksi bersifat positif dengan bentuk hukuman atau sanksi yang berbeda-beda yang ditujukan kepada santri akibat dari pelanggaran yang dilakukan. Tujuan hukuman itu agar santri sadar dan menyadari kesalahannya, insaf, dan kembali tertib mengikuti kegiatan dan peraturan pesantren. Sebab, tujuan belajar di pesantren pada hakikatnya yaitu memperbaiki akhlak diri.<sup>8</sup>

Penerapan hukuman di pesantren sangat penting sebagai upaya jalan perubahan diri santri menjadi lebih baik dan juga membina santri dengan sikap disiplin yang bersifat *continue*. Di sisi lain, metode hukuman di pesantren juga bertujuan membangun peradaban akhlak serta mentalitas santri dalam mempertanggungjawabkan kesalahan yang telah dibuat.

Beberapa pendapat mengenai definis hukuman di atas dapat disimpulkan bahwa hukuman adalah sanksi positif yang bersifat mendidik yang diberikan kepada santri akibat pelanggaran yang dilakukan dengan tujuan agar insaf dan

---

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2007), 186.

<sup>6</sup> Umi Baroroh, "Konsep Reward dan Punishment Menurut Irawati Istadi (Kajian dalam perspektif pendidikan Islam)," *JPA* 19, no. 2 (2018): 55.

<sup>7</sup> Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 186.

<sup>8</sup> Muhammad Anas Ma'arif, "Hukuman (Punishment) Dalam Perspektif Pendidikan Pesantren," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2017): 9.

kembali pada perilaku yang baik. Selain itu, penerapan hukuman dimaksudkan sebagai penghalang santri untuk melakukan perbuatan salah, untuk taat peraturan dan sebagai kontrol diri atas perilaku yang tidak sesuai di lingkungan pesantren.

#### **b. Tujuan Pemberian Hukuman**

Tujuan penerapan hukuman dalam pesantren pada dasarnya untuk mengatur tingkah laku sekaligus mendidik santri agar memiliki akhlak yang baik. Hukuman juga bertujuan untuk perbaikan, bukan hanya menjatuhkan hukuman berdasarkan sebagai balas dendam. Pemberian hukuman berdampak positif apabila mengandung tujuan:

- 1) Sebagai perbaikan pada perilaku santri yang tidak baik dan agar tidak mengulangi kesalahan dikemudian hari.
- 2) Melindungi dan mendorong santri untuk menghentikan sendiri dari perilaku yang menyimpang atau tidak sesuai peraturan pesantren.<sup>9</sup>

Menurut Ngalim Purwanto (2009) mengatakan bahwa tujuan pemberian hukuman sangat erat dengan teori-teori hukuman seperti:<sup>10</sup>

##### 1) Teori pembalasan

Hukuman dalam pandangan teori ini diartikan sebagai ajang balas dendam kepada seseorang yang melakukan pelanggaran. Namun, dalam ranah pendidikan teori ini tidak boleh diterapkan karena tidak baik bagi perkembangan anak.

##### 2) Teori perbaikan

Arti hukuman dalam teori ini yaitu pemberian hukuman dimaksudkan sebagai perbaikan perilaku bagi seseorang yang melanggar supaya tidak mengulangi pelanggaran yang sama dikemudian hari.

##### 3) Teori perlindungan

Menurut teori ini, hukuman diartikan sebagai pelindung bagi masyarakat dari segala perbuatan yang tidak sesuai hukum. Artinya, adanya pemberlakuan

---

<sup>9</sup> Muhammad Anas Ma'arif, "Hukuman (Punishment) Dalam Perspektif Pendidikan Pesantren," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2017): 10.

<sup>10</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 187.

kebijakan hukuman di masyarakat diharapkan mampu menimalisir dari segala kejahatan yang beredar di lingkungan masyarakat

4) Teori ganti rugi

Hukuman diterapkan dengan tujuan mengganti rugi akibat dari peraturan yang dilanggar seseorang. Dalam proses pendidikan, hukuman semacam ini kurang efektif sebab anak tidak menjadi jera ataupun merasa bersalah atas kesalahannya karena sudah terbayar dengan ganti rugi.

5) Teori menakut-nakuti

Hukuman dilaksanakan dengan prinsip menimbulkan efek jera kepada orang yang melanggar sehingga orang tersebut selalu ingat dan mau meninggalkan perilaku yang salah.

Berdasarkan tujuan hukuman tersebut, maka hukuman yang diberikan tidak mengandung kekerasan atau bahkan balas dendam. Namun, diberikan dengan prinsip ketegasan terhadap aturan dan mengandung unsur pendidikan. Jika hukuman dilakukan dengan sewenang-wenang, maka penerapan hukuman tidak lagi menjadi motivasi santri untuk memperbaiki perilaku, melainkan santri merasa acuh, takut, bahkan benci sehingga menimbulkan pemberontakan. Oleh karena itu, hukuman dijalankan sesuai dengan peraturan yang sudah disepakati bersama dengan tujuan agar santri tidak mudah mengulangi kesalahan lagi juga sebagai upaya menanamkan sikap disiplin pada santri.

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' menerapkan hukuman dengan tujuan agar santri jera atas pelanggaran yang dilakukan serta dalam menanamkan sikap disiplin santri terhadap aturan maupun kegiatan pembelajaran pesantren. Berdasarkan tujuan hukuman di atas, menjadikan ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian tentang penerapan hukuman di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa'.

**c. Syarat-syarat Hukuman**

Syarat-syarat hukuman yang pedagogis diantaranya adalah:<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Fristiana Iriana, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016), 238–40.

- 1) Tiap-tiap hukuman harus bisa dipertanggungjawabkan, dalam arti bahwa setiap hukuman yang diberikan tidak boleh sewenang-wenang.
- 2) Bentuk hukuman bersifat mendidik dan memperbaiki kelakuan dan moral.
- 3) Pemberian hukuman tidak boleh didasarkan balas dendam
- 4) Hukuman harus diberikan secara adil

#### d. Macam-macam Hukuman

Macam-macam hukuman yang dapat digunakan dalam konteks pendidikan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Hukuman preventif, yaitu hukuman yang bermaksud mencegah agar tidak atau jangan sampai terjadi pelanggaran. Dengan kata lain, pencegahan sebelum terjadi pelanggaran.
- 2) Hukuman represif, yaitu hukuman yang dilakukan setelah adanya pelanggaran. Artinya, pemberian hukuman dilakukan untuk menormalisir perilaku yang salah agar kembali ke jalan yang baik lagi.<sup>12</sup>

Beberapa model pemberian hukuman dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Model *ta'did al-mukhalafah*, yaitu model hukuman dengan memberi poin pelanggaran untuk santri atau peserta didik yang melakukan kesalahan. Adapun poin yang diberikan dari 0 sampai 100 poin tergantung jenis pelanggaran yang dilakukan.
- 2) Model *tadzkirah bi tadarruj* yaitu model hukuman dalam bentuk surat peringatan yang didalamnya berisi sejumlah keterangan atau data tentang pelanggaran pernah dilakukan oleh santri.
- 3) Model *tausiyah bi ar-rahmah* yaitu menasehati santri yang melanggar dengan tidak memarahi disertai memotivasi agar tidak mengulangi pelanggaran dikemudian hari.
- 4) Model *'uqubah wa'izah* yaitu pemberian hukuman dengan tujuan agar jera dan memberi efek malu pada santri. Apabila hukuman yang diterapkan di pesantren

---

<sup>12</sup> Fristiana Iriana, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016), 234–35.

dianggap belum memberi efek jera maka dapat revisi dengan hukuman yang dapat menimbulkan jera.

- 5) Model *tarqiyah 'ilmiyah wa 'ubudiyah* yaitu jenis hukuman yang mampu meningkatkan prestasi baik ilmiah maupun ibadah bagi santri yang melanggar.
- 6) Model *'uqubah mu'limah* yaitu pemberian hukuman dalam bentuk pukulan yang menimbulkan rasa sakit pada anggota badan. Model ini merupakan tahap terakhir setelah model lain dilakukan.<sup>13</sup>

Penerapan hukuman di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' menggunakan dua macam hukuman yaitu hukun yang berbentuk poin pelanggaran (2, 5, 10, 15, 20, dan 30 poin) sesuai pelanggaran yang dilakukan santri serta dikenakan hukuman berupa *ta'ziran*. Adapun bentuk *ta'zirannya* dapat berhubungan dengan badan atau fisik seperti dicukur gundul, dapat berhubungan dengan benda seperti menyita *handphone*, dan dapat berhubungan dengan peningkatan ibadah seperti tadarus al-quran selama 2 jam.

**e. Dampak Positif Dan Negatif Penerapan Punishment/Hukuman**

- 1) Dampak positif hukuman
  - a) Hukuman dapat memperbaiki individu dari kesalahan yang pernah dilakukan
  - b) Memberi efek jera sehingga tidak mengulangi pelanggaran yang sama di kemudian hari
  - c) Merasakan dampak dari perbuatan yang dilakukan sehingga mampu melindungi diri sendiri dari perilaku menyimpang, buruk atau tercela.
- 2) Dampak negatif hukuman
  - a) Menimbulkan perasaan dendam akibat pemberian hukuman dengan seandainya tanpa memperhatikan manfaat dan unsur pendidikan.
  - b) Menyebabkan santri sering berbohong atas pelanggaran yang dilakukan karena takut di hukun

---

<sup>13</sup> Aminuddin, "Model Pemberian Hukuman Di Madrasah dan Alternatif Hukuman yang Mendorong Etos Belajar," 139–140.

- c) Menimbulkan rasa takut, kurang percaya diri, serta menjauhkan diri berani bertindak dalam hal ini konteksnya keberanian bertindak.<sup>14</sup>

### 3. Disiplin Santri

#### a. Pengertian Disiplin Santri

Definisi disiplin seringkali berhubungan dengan tata tertib, norma, dan mengandung nilai ketaatan terhadap peraturan yang harus ditaati. Seseorang yang mempunyai sifat disiplin akan senang hati mematuhi semua peraturan dan tata tertib yang berlaku meskipun secara umum itu berat. Menurut Tulus Tu'u (2008) disiplin dirumuskan sebagai mengikuti hukum yang berlaku, nilai, peraturan, dan ketaatan didasari atas kesadaran diri serta karena takut, tekanan, paksaan dan faktor dorongan dari luar, pemberian hukuman bagi yang melanggar, sebagai alat pendidikan, dan peraturan dijadikan pedoman dan ukuran perilaku.<sup>15</sup>

Menurut Abdurrahman (2018) disiplin merupakan bentuk pelatihan hidup yang mengarah pada perilaku atau karakter yang memuat unsur kepatuhan, ketertiban, ketaatan, dan dilaksanakan sebagai tanggungjawab untuk mawas diri.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Dakhi (2020) bahwa disiplin mengandung unsur-unsur kerelaan, kesadaran, kesediaan, dan merupakan proses melatih pikiran dan karakter untuk selalu mentaati aturan dan menghargai norma yang berlaku dan apabila melanggar mendapat sanksi.<sup>17</sup>

Beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan merupakan suatu sikap yang menunjukkan kerelaan, kesadaran, dan taat menjalankan peraturan atau norma serta sebagai pengendalian diri dari perilaku yang kurang yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan kaitannya dengan aspek psikologis dan juga tentang masalah moral.

---

<sup>14</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 133.

<sup>15</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2008), 32.

<sup>16</sup> Abdurrahman, "Budaya Disiplin dan Ta'zir Santri di Pondok Pesantren," 40.

<sup>17</sup> Agustin Sukses Dakhi, *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 17.

Bersikap disiplin merupakan suatu kewajiban bagi peserta didik yang sedang mencari ilmu baik di lembaga sekolah maupun pesantren. Di pesantren, karakter disiplin sangat diperlukan sebab kegiatannya yang cukup padat daripada lembaga lainnya sehingga mengharuskan santri berdisiplin ibadah, belajar, dan mentaati peraturan. Dalam lingkungan pesantren peserta didik dikenal dengan istilah santri. Sesuai tradisi pesantren santri terbagi menjadi dua kategori yaitu santri kalong dan santri mukim

Santri mukim ialah para santri yang daerah asal jauh dari pesantren sehingga bermukim di pesantren. Peranan santri mukim yang senior biasanya memegang tanggungjawab mengatur kebutuhan dan ketertiban keseharian pesantren. Sedangkan santri *kalong* adalah santri-santri yang rumahnya tidak jauh dari pesantren dan tidak bertinggal di pesantren. Hanya sebatas mengaji di pesantren setelah itu pulang kerumah sendiri.<sup>18</sup>

Jadi, definisi kedisiplinan santri adalah sikap santri (mukim dan *kalong* yang menunjukkan kerelaan, kesadaran, dan ketaatan terhadap peraturan dan norma serta sebagai pengendalian diri dari perilaku yang kurang yang baik, sehingga ketika melanggar akan mendapat sanksi-sanksi sesuai yang tertulis atau yang telah disepakati bersama.

## b. Fungsi Disiplin

### 1) Menata kehidupan bersama

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupan saling bergantung dan berhubungan satu sama lain. Dalam hubungan tersebut terikat oleh suatu norma, nilai, dan peraturan yang harus ditaati. Maka, posisi disiplin sangat penting agar seseorang sadar bahwa hak orang lain perlu dihargai dengan cara mematuhi norma, nilai, bahkan peraturan dalam suatu kelompok yang berlaku. Sehingga, hubungan antara individu satu dengan lainnya berjalan baik.

### 2) Membangun kepribadian

Pertumbuhan kepribadian individu salah satunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekolah. Lingkungan

---

<sup>18</sup> Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017), 24.



sekolah yang menerapkan kedisiplinan akan berdampak pada pertumbuhan kepribadian anak. Maka, pembentukan sikap disiplin siswa atau santri sudah seharusnya digiatkan dengan mentaati aturan-aturan dan menjauhi larangan yang berlaku. Dengan pembiasaan yang konsisten, lama-kelamaan akan menyatu dalam dirinya sehingga terbentuk karakter disiplin yang melekat pada diri santri.

3) Mencipta lingkungan yang kondusif

Lembaga pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Dapat dikatakan kondisi baik apabila lingkungan pendidikan itu nyaman, tenang, saling menghargai, serta adanya interaksi antar komponen pendidikan yang baik. Hal ini jika tercapai maka akan tercipta lingkungan yang nyaman serta menunjang proses kegiatan pembelajaran. Maka, kedisiplinan perlu ditingkatkan dengan melaksanakan peraturan yang dalam pelaksanaannya dilakukan secara konsisten tanpa ada unsur diskriminasi atau belah sepihak.<sup>19</sup>

Kedisiplinan juga memiliki fungsi, yaitu sebagai penciptaan dan pelestarian keadaan yang penting terhadap kemajuan kerja teratur yang berada di lembaga pendidikan. Dan kedisiplinan juga sebagai persiapan peserta didik terhadap keikutsertaan aktif dalam lingkungan yang terorganisir, dimana kebebasan diseimbangkan dengan tanggungjawab yang berhubungan dengannya.<sup>20</sup>

**c. Unsur-unsur Kedisiplinan Santri**

Unsur-unsur yang membentuk kedisiplinan santri yaitu sikap bawaan dalam diri santri sendiri dan budaya yang berlaku di pesantren. Dari perpaduan sikap dan sistem budaya kemudian mempengaruhi sekaligus sebagai pedoman untuk mewujudkan perbuatan dan tingkah laku. Untuk mencapai pembentukan sikap disiplin santri, maka cara mendidiknya diantaranya meliputi unsur sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2008), 38–43.

<sup>20</sup> Ramon Lewis, *Dilema Kedisiplinan (kontrol, Manajemen, Pengaruh)* (Jakarta: Grasindo, 2004), 54.

## 1) Peraturan

Peraturan merupakan pokok-pokok yang dirancang secara matang dengan tujuan mengatur tingkah laku suatu masyarakat atau kelompok tertentu yang kemudian di sahkan untuk dijadikan pedoman dalam berperilaku. Penetapan norma yang jelas, maka semua anggota akan melaksanakannya dengan baik. Di pesantren santri diwajibkan tidak hanya mentaati peraturan pondok pesantren, tetapi juga memahami dan mentaati budaya pesantren yang sudah turun temurun. Pemberlakuan peraturan ini yang menjadi ketentuan awal untuk memberikan *reward* bagi santri berprestasi sedangkan konsekuensi hukuman bagi santri yang melanggar.

## 2) Hukuman

Hukuman memiliki arti konsekuensi yang didapat pada seseorang karena suatu kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan. Pelaksanaan hukuman dimaksudkan untuk membuat efek jera kepada santri atas perbuatan melanggar aturan pesantren. Disamping itu, hukuman dapat dijadikan sebagai motivasi untuk menghindari dari perilaku yang menyimpang dengan nilai atau norma pada lingkungan pesantren khususnya dan masyarakat secara umum.

3) *Reward* atau penghargaan

Penghargaan didefinisikan sebagai bentuk pemberian terhadap prestasi yang telah dicapai oleh seseorang. Pemberian penghargaan dapat berbentuk kata pujian, senyuman, materi, atau tepukan tangan.<sup>21</sup>

**d. Faktor-faktor yang mempengaruhi dan membentuk sikap disiplin santri**

Sikap disiplin sudah seharusnya dimiliki oleh santri. Hal ini agar santri mengalami perubahan sikap ke arah yang lebih baik daripada sebelum pergi ke pesantren. Sikap atau perilaku santri dapat berubah ke arah positif karena mengikuti dan mentaati peraturan pesantren yang juga merupakan sebagai proses latihan secara terencana dan kontinu. Beberapa faktor yang banyak mempengaruhi dan

---

<sup>21</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2003), 85–92.

membentuk disiplin santri, yaitu mentaati aturan, alat pendidikan, kesadaran diri, dan hukuman. Alasan keempat faktor itu sebagai berikut:<sup>22</sup>

- 1) Kesadaran diri merupakan suatu hal yang muncul dari sinkronisasi antara hati dan pikiran yang memandang perbuatan yang dilakukan itu penting dan membawa keberhasilan pada diri sendiri.
- 2) Pengikutan dan ketaatan sebagai kelanjutan dari kesadaran diri yang mengarah pada melaksanakan dan mentaati peraturan-peraturan yang berlaku.
- 3) Alat pendidikan dapat berperan sebagai mengubah, membentuk, dan membina perilaku agar sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditentukan dan diajarkan.
- 4) Pelaksanaan hukuman dijadikan sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan membina santri yang melanggar agar kembali pada perilaku yang baik sesuai aturan yang berlaku dalam pesantren.

Sisi lain faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan individu antara lain, yaitu teladan dari seseorang yang memiliki posisi penting, lingkungan yang mengedepankan kedisiplinan, dan pembiasaan bersikap disiplin.

#### 1) Teladan

Pemberian contoh melalui perbuatan seringkali lebih dapat mempengaruhi seseorang daripada sekedar kata-kata. Dalam lingkungan pesantren seseorang yang memiliki posisi penting adalah pengasuh atau kiyai. Sehingga segala tindakan yang dilakukan dapat menjadi teladan dan mampu memengaruhi perilaku para santrinya. Oleh karena itu, tak jarang perilaku manusia didapat hasil mencontoh dari seseorang yang disenangi, dikagumi, atau sosok yang patut dicontoh. Dengan demikian, faktor teladan pengasuh di pesantren sangat penting bagi pembentukan kedisiplinan santri.

#### 2) Lingkungan berdisiplin

Perubahan sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan yang ditempati. Seseorang yang hidup di lingkungan disiplin maka terbawa disiplin pula.

---

<sup>22</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2008), 48–49.

Sebaliknya, jika berada dalam lingkungan yang bolos, tidak teratur, serta sering melanggar aturan kemungkinan besar berperilaku menyimpang. Namun, manusia dianugerahi oleh Allah memiliki akal pikiran yang dapat digunakan untuk beradaptasi dan memilih antara yang baik atau buruk. Maka, pandai-pandai sebagai manusia khususnya sebagai santri untuk memilih teman pergaulan di luar pesantren agar tidak membawa dampak buruk pada diri sendiri

3) Latihan berdisiplin/ kebiasaan

Lembaga pendidikan (pesantren) yang memberi ketegasan dalam menerapkan peraturan banyak ikut memberi andil dalam pembentukan karakter santri yang positif. Dengan demikian, tata tertib yang diterapkan secara *continue* akan menyatu dalam diri santri sehingga menjadi kebiasaan (habit). Kebiasaan baik tersebut juga tidak lepas dari kesadaran diri dan hati nurani yang terisi oleh kebiasaan berpikir positif. Oleh karena itu, pemikiran positif membawa disiplin berpikir yang menjadikan individu melihat dan menjalankan ketertiban bukan lagi sebagai beban, melainkan kebutuhan diri untuk menjadi lebih baik.<sup>23</sup>

4) Berusaha memperbaiki diri.

Manusia diciptakan Allah tidak lepas dari lalai dan salah. Di pesantren santri juga dapat lalai, salah, bahkan melanggar aturan yang berlaku. Akibat dari kesalahan itu mendapat konsekuensi berupa hukuman yang bertujuan menyadarkan santri agar tidak mengulangi kesalahan yang sama dikemudian hari.

**e. Perlunya Kedisiplinan Santri dalam Pesantren**

Pondok pesantren umumnya memiliki kegiatan yang lebih padat daripada lembaga pendidikan lainnya mulai kegiatan keagamaan, keilmuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, perlunya sikap disiplin santri untuk menyerap pelajaran-pelajaran yang diajarkan di pesantren. Selain itu, disiplin merupakan prasyarat bagi seseorang yang akan membawa pada kesuksesan dalam belajar dan kelak saat bekerja. mengikuti pendapat Martina Sudibjo mengatakan

---

<sup>23</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2008), 49–50.

keberhasilan seseorang dalam bekerja setelah menyelesaikan studinya 80% ditentukan oleh sikap dan keterampilan, sedangkan 20% berasal dari pengetahuan yang dimiliki.

Menurut Tulus Tu'u disiplin berperan penting dalam membentuk individu sebab:

- 1) Melalui disiplin berdasarkan kesadaran diri, maka santri cenderung semangat ketika proses belajarnya. Sebaliknya, jika santri sering tidak mentaati aturan konsekuensi yang didapat cenderung terhambat potensi maupun prestasinya.
- 2) Disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan nyaman untuk belajar.
- 3) Harapan orang tua kepada anak-anaknya di pesantren menjadi santri yang memiliki sikap yang tertib, teratur, dan disiplin.
- 4) Disiplin merupakan jalan menuju sukses baik saat masih belajar dan kelak saat bekerja. Kesadaran diri akan disiplin dalam segala hal merupakan salah satu poin menuju kesuksesan.<sup>24</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Skripsi karya Amir Rosyad (2012) yang berjudul "Efektifitas Penerapan Hukuman Edukatif dalam Membimbing Santri yang Melanggar Peraturan dan Pengaruhnya terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Nogotiro Gamping Sleman Yogyakarta". Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan hukuman edukatif memberi pengaruh bagi terbentuknya sikap disiplin santri. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,413 yang dapat diartikan positif sehingga penerapan hukuman edukatif memiliki hubungan positif dengan kedisiplinan santri.

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian sekarang dalam hal membahas penerapan hukuman dan kedisiplinan santri. Sedangkan perbedaan terletak pada jenis penelitian yang digunakan. Untuk penelitian terdahulu jenis penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan

---

<sup>24</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2008), 37.

penelitian ini menggunakan jenis *field research* dengan pendekatan kualitatif.

2. Skripsi karya Holifatus Sa'diyah (2020) dengan judul "Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam Pembentukan Etika Normatif Santriwati di Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah". Menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa pemberian *reward* dan *Punishment* terbukti sangat efektif dalam membentuk etika normatif santriwati. Bentuk pemberian *reward* tidak hanya materi saja, melainkan juga berupa pujian dan penghargaan. Sedangkan untuk pemberian hukuman seperti berdiri sambil membaca al-quran.

Perbedaan penelitian dahulu membahas penerapan ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*) serta etika normatif, sedangkan penelitian sekarang membahas penerapan hukuman edukatif saja dan kedisiplinan santri. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada jenis penelitian yang keduanya menggunakan jenis penelitian kualitatif. Untuk

3. Skripsi karya Sri Endang Wijiastuti (2017) yang berjudul "Penerapan *Punishment* dan *Reward* dalam Pendidikan di *Islamic Boarding School* Al-Azhary Desa Lesmana Kec. Ajibarang Kab. Banyumas". Adapun jenis penelitian skripsi tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* sesuai dengan peraturan dan kesepakatan di sekolah. Bentuk hukumannya ada dua yaitu hukuman preventif meliputi peraturan sekolah, anjuran dan perintah, larangan, paksaan, dan disiplin. Sedangkan bentuk hukuman represif yaitu: teguran/peringatan, pemanggilan orang tua, dikarantina, membaca al-quran, pemberian poin pelanggaran, hafalan surat pendek, membersihkan halaman, dan lari mengelilingi halaman sekolah. Untuk bentuk *reward* berupa materi, benda, penghargaan, dan ucapan terimakasih.

Jika dilihat dari persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu keduanya menggunakan jenis kualitatif. Sedangkan perbedaannya kalau penelitian terdahulu terletak pada subjek penelitian yang meneliti pada siswa di sekolah *Islamic Boarding School*, sedangkan penelitian sekarang terletak di Pesantren. Selain itu penelitian terdahulu tidak membahas kedisiplinan, kalau penelitian sekarang juga membahas tentang kedisiplinan santri.

### C. Kerangka Berfikir

Lembaga pendidikan pada umumnya mempunyai aturan baku yang harus dipatuhi oleh peserta didiknya. Demikian juga dalam lembaga pendidikan pesantren memiliki aturan yang harus ditaati oleh santrinya. Kegiatan pesantren yang cukup padat meliputi kegiatan keilmuan, keagamaan, dan lain sebagainya tentu ada porsi waktu tersendiri. Sehingga dibuatlah peraturan maupun tata tertib agar proses pembelajaran berjalan optimal serta nyaman dan ketertiban antar santri dan lingkungan pesantren dapat terjaga.

Permasalahan yang terjadi di pesantren tahfidz Al-Ghurobaa' masih terdapat santri yang melanggar peraturan dengan berbagai pelanggaran yang dilakukan, seperti merokok, tidak sholat berjama'ah, keluar pesantren tanpa ijin, tidak ikut ngaji, dan membawa barang elektronik. Mayoritas santri yang melanggar kategori santri baru dan pelajar. Hal ini karena santri belum terbiasa dengan kondisi pesantren yang jadwal kegiatannya tergolong padat sehingga dibutuhkan kedisiplinan santri. Menyikapi ketidakdisiplinannya santri diperlukan langkah agar santri dapat berperilaku disiplin yaitu dengan penerapan hukuman.

Hukuman edukatif diterapkan dengan tujuan agar santri jera sehingga tidak mengulangi pelanggaran aturan lagi. Di samping itu, penerapan hukuman juga berprinsip pada tanggungjawab dan prinsip perubahan diri agar menjadi santri yang lebih baik lagi. Sehingga diharapkan setelah menjadi alumni mereka konsisten menjadi pribadi yang baik dan menjadi pribadi yang unggul di tempat berjuang yaitu masyarakat.

Manfaat yang didapat juga bagi diri sendiri serta bermanfaat dalam kehidupan masyarakat. Berikut merupakan skema penulis dari penelitian ini tentang penerapan hukuman sebagai upaya pembentukan sikap disiplin santri.

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**  
**Penerapan Hukuman dalam Membentuk Disiplin Santri Putra di**  
**Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa’**

